

**FUNGSI SOSIAL SENI PERTUNJUKAN REOG PONOROGO DI
KELURAHAN MENTANGOR KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA
PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



DISUSUN OLEH :

ALYA SHOFIA SUHASTI

146710403

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (MUSIK)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**FUNGSI SOSIAL SENI PERTUNJUKAN REOG PONOROGO DI
KELURAHAN MENTANGOR KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA
PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Alya Shofia Suhasti
NPM : 146710403
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Musik)

Tim Pembimbing

Pembimbing

Evadhila, S.Sn., M.Sn

NIDN. 1024067801

Mengetahui

Plt. Ketua Program Studi

Dr. Sri Amnah. S.Pd., M.Si

NIDN. 007107005

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mempertoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau

Dr. Sri Amnah. S.Pd., M.Si

NIDN. 007107005

SKRIPSI

**FUNGSI SOSIAL SENI PERTUNJUKAN REOG PONOROGO DI
KELURAHAN MENTANGOR KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA
PEKANBARU PROVONSI RIAU**

Nama : Alya Shofia Suhasti

NPM : 146710403

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 1 April 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Evadila, S.Sn. M.Sn
NIDN. 1024067801

Anggota Penguji

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1002025801

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru 1 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



DE Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN. 007107005


SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Lengkap : Alya Shofia Suhasti
NPM : 146710403
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Musik)
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru**", siap untuk di ujiankan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Maret 2020


Evadila, M.Sn
NIDN. 1024067801

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan terhadap:

Nama Lengkap : Alya Shofia Suhasti

NPM : 146710403

Program Studi : Pendidikan Sndratasik (Seni Musik)

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing Utama : Evadila, M.Sn

Judul Skripsi : **Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru**

No	Tanggal Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	21 November 2019	-Perbaikan Kata Pengantar	
		-Perbaikan Daftar Isi	
		-Perbaikan Bab I	
		-Perbaikan Bab II	
		-Perbaikan Bab III	
2	25 November 2019	-Perbaikan Latar Belakang	
		-Perbaikan Bab II	
		-Perbaikan Bab III	
		-Perbaikan Daftar Pustaka	
3	28 November 2019	ACC Proposal	
4	11 Desember 2019	Seminar Proposal	
5	24 Februari 2020	-Perbaikan Isi Bab II	
		-Perbaikan Isi Bab IV	
		-Penambahan Daftar Pustaka	
6	2 Maret 2020	-Perbaikan Bab V	
7	9 Maret 2020	-Perbaikan Kesimpulan	
8	10 Maret 2020	ACC Skripsi	



Pekanbaru, Maret 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik

Sri Annah, S.Pd., M.Si
NIDN. 00071007005

ABSTRAK

FUNGSI SOSIAL SENI PERTUNJUKAN REOG PONOROGO DI KELURAHAN MENTANGOR KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

ALYA SHOFIA SUHASTI
NPM 146710403

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Dalam metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif maka teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Teori yang penulis gunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori dari I Wayan Dibia yang menyatakan bahwa, hidup dalam suatu masyarakat dapat dipastikan bahwa kesenian tersebut memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Secara umum fungsi seni dalam masyarakat tersebut adalah a) komunikasi, b) hiburan, c) media pendidikan dan kritik sosial, d) artistik. Seni pertunjukan Reog Ponorogo biasanya diadakan pada acara-acara tertentu seperti acara 1 muharam (malam 1 suro), acara perkawinan, penyambutan tamu dan pesta rakyat lainnya. Seni pertunjukan Reog Ponorogo memiliki beberapa Fungsi Sosial di Masyarakat antara lain adalah yang pertama sebagai sarana komunikasi pada pertunjukan reog para pemain sesekali melakukan interaksi seperti berkomunikasi kepada lawan main atau penonton disela-sela waktu istirahat, yang kedua sebagai hiburan pada pertunjukan reog ini pasti memiliki unsur menghibur yang bisa kita lihat dari awal pertunjukan hingga akhir seperti tarian yang disajikan para penari jathil dan juga atraksi-atraksi dari bujang ganong dan barongan, ketiga sebagai media pendidikan dan kritik sosial pada pertunjukan reog digunakan para pemain sebagai sarana untuk mengungkapkan beberapa kritikan untuk kinerja pemerintah dan beberapa nilai-nilai moral untuk anak muda serta masyarakat, dan yang terakhir artistik pada pertunjukan reog dapat kita lihat dari seluruh instrument yang terdapat dalam pertunjukan tersebut seperti dari tarian, musik, kostum, tata panggung dan topeng-topeng yang memiliki ciri khas tersendiri yang dipakai para pemain reog. Adapun masalah penelitian ini adalah kesesuaian fungsi yang berada di masyarakat dengan teori yang ada, tercapainya fungsi sosial secara maksimal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sesuainya fungsi sosial yang berkembang di masyarakat dengan teori yang ada dan tercapainya tujuan atau fungsi sosial tersebut di masyarakat.

Kata Kunci: *Fungsi Sosial, Seni Pertunjukan, Reog*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **“Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Desa Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian Seminar Skripsi pada Pendidikan Program Studi Sestratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

Teriring dengan lantunan do'a dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang telah susah payah membimbing dari kecil hingga sekarang, juga senantiasa memberi semangat ruhiyah dan jasadiyah sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini, selanjutnya, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Drs. AL Zaber, M. Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, yang telah membantu penulis dalam proses studi.
2. Dr. Sri Amnah S.SPd., M.Si Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan PLT Ketua Prodi Sestratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang turut memberi kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
3. Dr. Sudirman Somary, M.A Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah

memberikan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan ujian Seminar Skripsi ini.

4. H. Muslim S.Kar., M.Sn Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan berbagai ilmu baik dalam perkuliahan maupun dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Evadilla, M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai ilmu baik dalam perkuliahan maupun dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan sampai terwujudnya Skripsi ini.
7. Untuk yang Teristimewa Ayahanda tercinta Sukarman dan Ibunda tercinta Hasmah yang telah memberi semangat baik secara materi maupun dukungan moril yang tiada hentinya.
8. Untuk yang Terkasih Wahyu Tri Ramadani yang selalu mendampingi, memberikan dukungan, bantuan, semangat dalam memberikan motivasi serta do'anya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Untuk sahabat-sahabat saya dan seluruh rekan-rekan mahasiswa, teman seperjuangan yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis

mengharapkan kritik serta saran yang membangun dalam rangka kesempurnaan tulisan ini.
Mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan nantinya.

Pekanbaru , April 2020



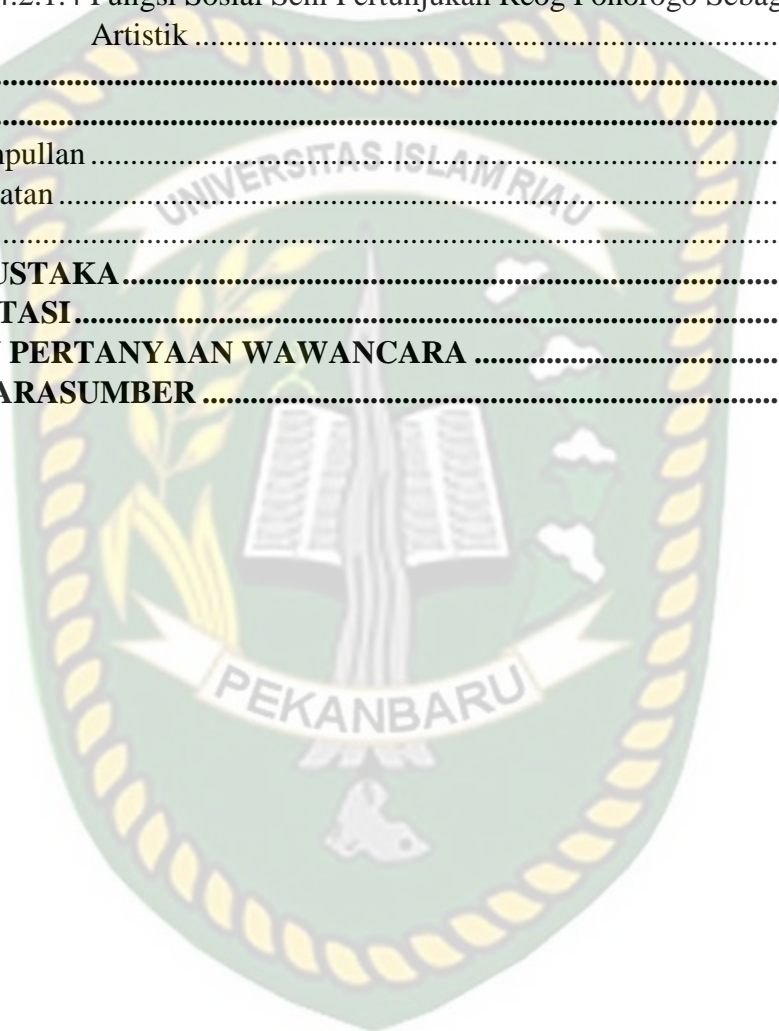
Penulis

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Teori Fungsi	14
2.1.1. Fungsi Individu	16
2.1.2. Fungsi Sosial.....	17
2.2. Seni Pertunjukan	19
2.3. Seni Pertunjukan Rog Ponorogo.....	20
2.4. Peneltian Yang Relevan.....	21
BAB III.....	24
METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1. Metode Penelitian	24
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.3. Subjek Penelitian	25
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.4.1. Data Primer.....	26
3.4.2. Data Sekunder	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.1. Teknik Observasi.....	27
3.5.2. Teknik Wawancara.....	28
3.5.3. Teknik Dokumentasi	28
3.6. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV	32
TEMUAN PENELITIAN	32
4.1 Temuan Umum	32
4.1.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah.....	32
4.1.2 Kecamatan Tenayan Raya.....	33
4.1.3 Kelurahan Mentangor	35
4.2 Temuan Khusus	36
4.2.1 Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reop Ponorogo Dalam Masyarakat	

Di Kleurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Propinsi Riau.....	36
4.2.1.1 Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Sebagai Sarana Komunikasi	38
4.2.1.2 Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Sebagai Sarana Hiburan	40
4.2.1.3 Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Sebagai Sarana Media Pendidikan dan Kritik Sosial	44
4.2.1.4 Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Sebagai Sarana Artistik	48
BAB V	51
PENUTUP.....	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Hambatan	52
5.3 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
DOKUMENTASI.....	55
LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA	62
DAFTAR NARASUMBER	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa merupakan suatu kelompok manusia yang dianggap memiliki identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, budaya, sejarah, serta tujuan yang sama. Sebagai bangsa yang bermartabat kita harus mengetahui identitas bangsa sendiri, serta berusaha mencari dan mendapatkan suatu makna (nilai) di dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Dalam kehidupan tiap masyarakat baik suku bangsa, telah melalui jalan sejarahnya masing-masing. Dalam perjalanan serta nilai-nilai dalam kehidupan yang sudah diakui dan sudah diterima kemudian membentuk suatu tradisi dan kebudayaan pada tiap daerah atau suku bangsa.

Menurut Edi Sedyawati pengertian “kebudayaan” sebenarnya mencakup seluruh adab manusia dalam satuan-satuan kemasyarakatan, termasuk ke dalamnya sistem sosialnya, sistem pengetahuannya, sistem ekonominya, teknologinya, dan lain-lain (2014:53). Hamidy mengungkapkan bahwa kebudayaan dipandang sebagai kata kerja menjadi suatu hal yang sangat menarik, dari konsep ini terbuka peluang bagi manusia untuk membentuk dirinya serta mengembangkan kemampuan jasmani dan rohaninya sehingga dia tidak tampak sebagai makhluk yang tidak kreatif (1981:2).

Kebudayaan merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang berlainan. Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat memerlukan usaha-usaha yang pada gilirannya akan melahirkan kebudayaan.

Masyarakat yang sederhana akan mengembangkan kebudayaan yang dijadikan sebagai acuan dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas, dengan demikian kebudayaan itu eksis selama masyarakat pendukungnya masih ada.

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu tempat atau wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka dan semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada pada kelompok tersebut. Suatu masyarakat terbentuk karena setiap manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan hasratnya untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrat saling membutuhkan satu sama lainnya.

(Menurut I Wayan Dibia berpendapat bahwa jika kesenian hidup didalam suatu masyarakat, dapat dipastikan bahwa kesenian tersebut memiliki fungsi bagi masyarakatnya.)

Kehidupan sosial budaya bagi masyarakat Indonesia sangat beragam, dimana keanekaragaman tersebut menunjukkan ciri khas tertentu pada pola kehidupan masyarakat dan seni budaya yang mempunyai makna tersendiri dan fungsi sosial tertentu. Fungsi sosial pada seni pertunjukan sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, penyampaian gagasan serta menyampaikan kebijakan kepada masyarakat atau bisa juga dikatakan sebagai sarana berkomunikasi.

Seni pertunjukan adalah suatu karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu, biasanya suatu pertunjukan melibatkan empat unsur seperti waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, seni pertunjukan seperti tari, musik, teater, dan sebagainya, senantiasa berhubungan dengan masyarakat sebagai “penonton”. Membicarakan seni pertunjukan

(*performing art*), telah disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respons. Seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang bersifat sesaat, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri, tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respon (2012:1).

Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan dari berbagai bidang seni. Seni pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern. Jika dilihat dari perkembangannya seni pertunjukan tradisional terlihat kalah berkembang dari seni pertunjukan modern. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, bisa saja seni pertunjukan tradisional tersebut akan hilang.

Beberapa macam kesenian tradisional dalam seni pertunjukan tradisional selalu membawa pesan yang ingin disampaikan kepada penonton atau masyarakat. Pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Pada setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai yang terkandung. Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan.

Menurut Eki Guanawan untuk memenuhi fungsi ritual, seni pertunjukan yang di tampilkan biasanya masih berpijak pada aturan-aturan tradisi. Misalnya sesaji sebelum pementasan wayang atau reog ponorogo, ritual-ritual bersih desa dan sesaji tertentu, pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar selama pertunjukan dan lain-lain. Sebagai media pendidikan, pertunjukan tradisional mentransformasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam seni pertunjukan tradisional tersebut. Oleh karena itu, seorang seniman benar-benar

dituntut untuk dapat berperan semaksimal mungkin atas peran yang dibawakannya. Seni pertunjukan tradisional sebenarnya sudah mengandung media pendidikan pada hakikat seni pertunjukan itu sendiri, dalam perwatakan tokoh-tokohnya dan juga dalam ceritanya. Misalnya pertentangan yang baik dan buruk akan dimenangkan yang baik, kerukunan pandawa, nilai-nilai kesetiaan dan lain-lain (2015:3).

Seni pertunjukan tradisional merupakan seni yang memadukan suatu tarian dengan nyanyian. Dimana tarian pada seni pertunjukan tradisional yang dipertontonkan adalah tarian khas dari daerahnya masing-masing dan takkan lepas dari adat daerahnya tersebut. Pada seni pertunjukan tradisional ini juga memadukan tarian dengan lagu yang dilakukan secara berkelompok, mempunyai tujuan untuk menghibur orang banyak, membutuhkan kekompakan dan konsentrasi pada pertunjukan yang dilakukan diatas panggung.

Salah satu kesenian budaya di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal berbau mistik dan ilmu kebatinan yang masih kuat yaitu Reog. Reog merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat pertunjukan Reog. Pertunjukan ini sering ditampilkan di berbagai acara penting, misalnya seperti acara pernikahan, khitanan, dan peringatan hari-hari penting atau hari-hari besar lainnya. Reog ponorogo merupakan acara meminta perlindungan kepada kekuatan gaib setempat. Singa dan merak yang banyak terdapat di hutan-hutan ponorogo dianggap sebagai penjelmaan kekuatan tersebut.

Sejarah dari Reog ini ada lima versi cerita yang populer dan berkembang di kalangan masyarakat adalah tentang asal usul Reog dan Warok, namun cerita yang paling terkenal adalah cerita tentang pemberontakan *Ki Ageng Kutu*, seorang abdi kerajaan pada

masa *Bhre Kertabumi*, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15. *Ki Ageng Kutu* murka akan pengaruh kuat dari pihak istri Raja Majapahit yang berasal dari Tiongkok, selain itu juga murka kepada rajanya dalam pemerintahan yang korup, ia pun melihat bahwa kekuasaan kerajaan Majapahit akan berakhir. Ia lalu meninggalkan sang raja dan mendirikan perguruan di mana ia mengajar seni bela diri kepada anak-anak muda, ilmu kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini akan menjadi bibit dari kebangkitan kerajaan Majapahit kembali. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan kerajaan maka pesan politis *Ki Ageng Kutu* disampaikan melalui pertunjukan seni *Reog*, yang merupakan “sindiran” kepada Raja *Kertabumi* dan kerajaannya. Pagelaran *Reog* menjadi cara *Ki Ageng Kutu* untuk membangun perlawanan masyarakat local menggunakan kepopuleran *Reog*.

Dalam pertunjukan *Reog* ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai “Singo Barong” raja hutan yang menjadi simbol untuk *Kertabumi*, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. *Jathilan*, yang diperankan oleh kelompok penari *gemblak* yang menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, yang berada dibalik topeng badut merah yang menjadi simbol untuk *Ki Ageng Kutu*, sendirian dan menopang berat topeng Singo Barong yang mencapai lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya.

Kepopuleran *Reog Ki Ageng Kutu* akhirnya menyebabkan *Bhre Kerthabumi* mengambil tindakan dan menyerang perguruanannya, pemberontakan oleh warok dengan cepat diatasi, dan perguruan dilarang untuk melanjutkan pengajaran akan warok. Namun

murid-murid *Ki Ageng Kutu* tetap melanjutkannya secara diam-diam. Walaupun begitu, kesenian Reognya sendiri masih diperolehkan untuk dipentaskan karena sudah menjadi pertunjukan populer di antara masyarakat, namun jalan ceritanya memiliki alur baru di mana ditambahkan karakter-karakter dari cerita rakyat Ponorogo yaitu *Kelono Sewandono*, *Dewi Songgolangit*, dan *Sri Genthayu*.

Versi resmi alur cerita Reog Ponorogo kini adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun di tengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singobarong dari Kediri. Pasukan Raja Singobarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Ponorogo Raja Kelono Sewandono dan Wakilnya Bujang Anom, dikawal oleh warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan “kerasukan” saat mementaskan tariannya.

Kenti merupakan orang yang dituakan di sanggar Reog Singo Mulang Joyo yang di ketuai oleh Sarni di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Kesenian Reog yang tetap dilestarikannya inilah yang sampai saat ini diwariskan ke anak dan cucunya. Pak Kenti merupakan warga asli Ponorogo Jawa Timur.

Dari hasil wawancara dengan Kenti selaku narasumber pada tanggal 24 September 2019 mengatakan bahwa:

“Sejarah masuknya kesenian Reog Ponorogo tahun 1963 yang dibawakan oleh Alm. Suhut dari Ponorogo ke Riau tepatnya di Padang Serubuk (Tampan), lalu dibawa dan berkembang di Tenayan Raya tahun 1970 yang diketuai oleh Alm.

Simun setelah itu dilanjutkan oleh Alm. Poniran, berganti ke Sugianto dan saat ini di ketuai oleh Sarni”.

Sanggar Reog Singo Mulang Joyo juga telah mengikuti berbagai macam festival di berbagai daerah. Seluruh sanggar Reog yang ada di Riau telah di akui keberadaannya oleh Bupati Ponorogo. Sanggar Reog Singo Mulang Joyo ini biasanya sering dipakai untuk acara pernikahan, khitanan, dan hari besar keagamaan. Dan sering pula sanggar Reog Singo Mulang Joyo di undang sampai ke luar daerah.

Pada pertunjukan ini menampilkan sosok penari yang memakai topeng (T = 240 cm, L = 190 cm) berwujud kepala seekor macan dengan seekor merak yang bertengger di atasnya lengkap dengan bulu-bulu ekornya yang disusun menjulang ke atas (*dhadak merak*), ditambah para penari perempuan yang memerankan sosok prajurit berkuda (*jathilan*), penari laki-laki berbadan gempal berseragam hitam, berhias kumis dan jambang yang lebat (*warok*), seorang penari yang mengenakan topeng berwarna merah, berhidung mancung, kumis tipis, lengkap dengan mahkota seorang raja (*Prabu Kelono Sewandono*) yang didampingi oleh patihya yang diperankan oleh penari yang juga bertopeng merah dengan hidung besar, mata melotot, mulut lebar, dan dan rambut jabrig (*Patih Bujangganong*). Sementara itu dari belakang panggung terdengar suara gamelan dan teriakan-teriakan “*Hok’e...hok’e...haaaa...*” atau suara menyerupai geraman macan dari para “*supporter*” reog yang juga berbaju, celana, dan ikat kepala hitam (*senggakan*).

Pada pertunjukan reog musik pengiring di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok penyanyi yang terdiri dari dua penyanyi yang menyanyikan lagu daerah, lalu ada kelompok instrument yang memiliki anggota ± 10 orang yang terdiri dari: 2 orang

penabuhgendang, 1 orang penabuh ketipung atau gendang terusan, 2 orang peniup slompret, 2 orang penabuh kenong, 1 orang penabuh gong, 2 orang pemain angklung.

Salah satu ciri khas dari tabuhan reog adalah bentuk perpaduan irama yang berlainan antara kethuk kenong dan gong yang berirama selendro dengan bunyi slompret yang berirama pleog sehingga menghasilkan irama yang terkesan magis. Unsur-unsur seni yang terdapat pada pertunjukan reog ponorogo ialah: Gerak, Kostum, Tata Rias, Tema, Musik, Desain, dan Dinamika.

Di ibukota Provinsi Riau kota Pekanbaru memiliki bermacam-macam kebudayaan dan penduduknya mayoritas bersuku Melayu, dan sebagian penduduk yang ada di Pekanbaru adalah pendatang dari luar antara lain Minang, Batak, Sunda, dan Jawa. Masyarakat Pekanbaru mayoritasnya beragama Islam. Masing-masing dari mereka pun memiliki kesenian daerah yang beraneka ragam bentuk dan penyajiannya. Ada beberapa kesenian Tradisional Jawa yang berkembang di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru adalah Kuda Lumping dan Reog Ponorogo.

Dalam UU Hamidy mengatakan bahwa mengamati aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terlihat bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari seni, karena seni merupakan kubutuhan dasar manusia dimanapun mereka berada dalam berbagai situasi dan kondisi apapun. Pada manusia primitiv misalnya, seni hampir menjadi segala-galanya disebabkan kreatifitas artistik pada masa itu selalu mengacu pada fungsi-fungsi ritual magis dan religius (2009:21).

Sampai saat ini masyarakat Jawa yang masih mempertahankan kesenian Reog dan tetap melestarikan kesenian ini di tengah-tengah masyarakat Riau adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi

Riau. Dalam tradisi masyarakat Jawa Tahun Baru Islam disambut dengan awal bulan 1 Suro. Dalam Jawa, malam 1 Suro identik dengan nuansa mistis yang di percaya menjadi malam kesukaan makhluk gaib.

Berbicara soal seni pertunjukan, telah disadari bahwa sebenarnya “seni” tidak ada artinya jika tanpa ada penonton, pendengar, pengamat yang akan memberikan apresiasi, respond dan tanggapan. Selain itu hubungan antara penonton dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi. Pada hakikatnya seni pertunjukan adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan sebuah karya. Sehubungan dengan itu, maka terdapat dua faktor manusiawi yang perlu diperhatikan yaitu seniman baik si pencipta maupun para pendukungnya yang dipahami sebagai performers dan masyarakat penonton dan pengamat.

Pada kesenian Reog Ponorogo ini sangat erat keberadaannya di tengah masyarakat suku Jawa dan tidak bertentangan dengan agama Islam yang mereka anut. Pada pertunjukan kesenian Reog Ponorogo ini mengandung nilai fungsi sosial seperti fungsi sosial sebagai media komunikasi, media pendidikan, hiburan, keagamaan, dan artistik. Dengan kemajuan tersebut maka generasi-generasi muda yang ada pada saat ini sangat berminat dengan kesenian daerah khususnya kesenian Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Fungsi sosial yang terkandung dalam pertunjukan kesenian reog yakni fungsi sosial keagamaan, fungsi sosial sebagai media pendidikan, fungsi sosial komunikasi, hiburan dan artistik.

Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini lebih mendetail tentang Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Di Kelurahan Mentangor, karena penulis menganggap pembahasan tentang Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo ini belum

pernah menjadi pembahasan yang lebih mendalam lagi dan karena Seni Pertunjukan ini sangat erat hubungannya dengan lingkungan hidup masyarakat di Kelurahan Mentangor, dan penulis juga bertujuan agar kesenian ini tetap dilestarikan karena kesenian ini pernah diakui oleh Negara Malaysia. Maka dengan ini penulis bermaksud mendeskripsikan dan mendokumentasikan dalam bentuk ilmiah dengan mengangkat objek penelitian dengan judul “Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan serta memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimanakah Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis, bermanfaat untuk mengetahui bagaimana Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Bagi masyarakat umum, bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
3. Bagi Guru Kesenian, ini bisa menambah wawasan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
4. Bagi seniman, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah motivasi dan kreatifitas dalam dunia seni.
5. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Fungsi Sosial Seni Pertunjukan di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
6. Bagi studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian bagi dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Fungsi Seni

Secara umum fungsi seni adalah sebagai bentuk atau cara penyampaian ekspresi seseorang kepada orang lain dan lingkungannya. Beberapa fungsi seni dapat di bagi menjadi dua kelompok, yaitu fungsi individu dan fungsi sosial.

2.1.1 Fungsi Individu

Fungsi individu adalah suatu fungsi seni yang bermanfaat untuk kebutuhan pribadi individu itu sendiri, fungsi seni individu ini terbagi dua macam fungsi yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi seni sebagai pemenuhan kebutuhan fisik

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kecakapan dalam memberikan apresiasi pada keindahan dan penggunaan berbagai benda-benda. Dalam proses pemenuhan kebutuhan fisik ini, para seniman mempunyai peranan penting dalam menciptakan berbagai benda-benda bernilai seni untuk pemuasan kebutuhan fisik dan memberikan kenyamanan bagi orang lain.

b. Fungsi seni sebagai pemenuhan kebutuhan emosional

Emosi merupakan perasaan di dalam diri manusia, baik itu perasaan senang, marah, sedih, haru, cinta, benci, dan lain-lain. Semua orang perlu melupakan perasaan di dalam diri mereka agar kondisi kejiwaannya tetap normal.

Untuk memenuhi kebutuhan emosional tersebut, manusia membutuhkan dorongan dari luar dirinya. Misalnya, seseorang yang punya jiwa seni dan estetika akan mengungkapkan emosinya melalui musik, tari, atau pun dalam bentuk lukisan. Atau ketika seseorang itu merasa stress, maka ia membutuhkan

waktu untuk rekreasi, nonton bioskop, atau hal lainnya untuk meredakan tekanan jiwa.

2.1.2 Fungsi Sosial

Menurut Nurul Ismi Putri manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Fungsi sosial sendiri merupakan suatu bentuk penjabaran dari interaksi sosial yang bertujuan atau membentuk suatu ketertiban pranata kehidupan sosial dilingkungan masyarakat. Dalam hal ini seni berfungsi sebagai media untuk pemenuhan kebutuhan sosial tersebut (2016:19).

a. Fungsi Religi /Keagamaan

Seni punya peranan penting dalam penyampaian pesan religi/agama kepada manusia. Hal ini bisa kita lihat dari busana/pakaian, upacara pernikahan, upacara kematian, lagu rohani, kaligrafi, dan lain-lain.

Sebagai contoh fungsi seni dalam keagamaan pada kesenian reog yaitu pertunjukan ini sering didakan pada malam tahun baru islam (malam 1 suro) yang tujuannya ialah untuk menyambut tahun baru islam.

b. Fungsi Pendidikan

Seni juga punya peranan penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu :

1. Pendidikan formal; pendidikan di lingkungansekolah
2. Pendidikan non formal; pendidikan di lingkungan masyarakat
3. Pendidikan informal; pendidikan di lingkungan keluarga

Melalui seni, individu dapat belajar tentang nilai-nilai dan ilmu pengetahuan dengan cara yang menyenangkan. Misalnya pada pertunjukan

kesenian reog ini terdapat pesan nilai-nilai moral yang ditujukan untuk masyarakat terutama untuk anak-anak dan juga para remaja.

c. Fungsi Komunikasi

Seni sebagai media komunikasi misalnya dalam kritik sosial, kebijakan, gagasan, guna memperkenalkan kepada masyarakat. Misalnya pengelaran wayang orang, wayang kulit, dan seni teater ataupun poster, drama, komedi dan reklame. Pada pertunjukan reog ini juga sering terjadi interaksi antar pemain dan penonton misalnya lawakan lucu dari bujang ganong yang dapat membuat para penonton merasa senang.

d. Fungsi Hiburan

Fungsi utama seni adalah hiburan atau rekreasi untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekspresi atau hiburan. Dalam pertunjukan reog ini sudah pasti dapat menhibur masyarakat.

e. Fungsi Artistik

Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dengan menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersil, seperti musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer (seni pertunjukan yang tidak bisa dinikmati pendengar atau pengunjung, hanya bisa dinikmati oleh para seniman dan komunitasnya). Misalnya pada kesenian reog ini fungsi artistiknya dapat kita lihat dari beberapa property pertunjukan reog tersebut seperti dhadak merak dan juga topeng bujang ganongnya.

2.2 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang mempunyai nilai seni yang dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton atau masyarakat. Pertunjukan seni ini bisa berupa pertunjukan musik, tarian, teater ataupun yang lainnya.

Menurut Edy Sedyawati suatu seni pertunjukan, apabila kesenian itu dipindahkan dari lingkungan etnik ke lingkungan kita maka akan mengalami modulasi dalam berbagai hal seperti berikut:

1. Dalam kaitannya dengan tata hidup, maka dalam suatu pertunjukan seni pertunjukan hanya diselenggarakan ditempat dan waktu yang sudah ditetapkan.
2. Seni pertunjukan yang berlangsung lebih dari 3 jam adalah suatu yang berlebihan, kecuali suatu pertunjukan dianggap baik apabila mengandung cukup variasi (1998:54).

James R. Brandon mengatakan seni pertunjukan ialah tradisi seni pertunjukan yang utama atas dasar lingkungan sosialnya yaitu tradisi pertunjukan rakyat, tradisi pertunjukan istana, tradisi pertunjukan populer dan tradisi pertunjukan barat (1989:162).

2.3 Seni Pertunjukan Reog Ponorogo

Kesenian Reog merupakan salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok Warok dan Gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat Reog dipertunjukkan. Reog adalah salah satu bukti budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatihan yang kuat.

Sejarah terciptanya kesenian reog ini berasal dari pemberontakan Ki Ageng Kutu yaitu seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabumi, Raja Majapahit terakhir yang

berkuasa pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri raja Majapahit yang berasal dari Tiongkok, selain itu juga murka kepada rajanya dalam pemerintahan yang korup, ia pun melihat bahwa kekuasaan kerajaan Majapahit akan berakhir. Hingga akhirnya ia pun meninggalkan sang raja dan mendirikan perguruan di mana ia mengajar seni bela diri kepada anak-anak muda, ilmu kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini akan menjadi bibit dari kebangkitan kerajaan Majapahit kembali. Sadar akan pasukannya yang kecil untuk melawan kerajaan maka politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni Reog, yang merupakan “sindiran” kepada raja Kertabhumi dan kerajaannya. Pagelaran Reog menjadi cara Ki Ageng Kutu untuk membangun perlawanan masyarakat lokal menggunakan kepopuleran Reog.

Pada pertunjukan Reog ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai “Singo Barong” raja hutan yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatuir dari atas segala gerak-geriknya. Jathilan, yang diperankan oleh kelompok penari Gemblak yang menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, warok yang berada dibalik topeng badut merah yang merupakan simbol untuk Ki Ageng Kutu, sendirian dan menopang berat topeng Singo Barong yang mencapai lebih dari 50kg hanya dengan menggunakan giginya.

Kepopuleran Reog Ki Ageng Kutu akhirnya menyebabkan Bhre Kertabhumi mengambil tindakan dan menyerang perguruan, pemberontakan oleh warok dengan cepat teratasi, dan perguruan dilarang untuk melanjutkan pengajaran akan warok. Namun murid-

murid Ki Ageng Kutu tetap melanjutkannya secara diam-diam. Walaupun begitu, kesenian reognya sendiri masih dipopulerkan untuk dipentaskan karena sudah menjadi pertunjukan populer diantara masyarakat, namun jalan ceritanya memiliki alur baru dimana ditambahkan karakter-karakter dari cerita rakyat Ponorogo yaitu Kelono Sewandono, Dewi Songgolangit, dan Sri Genthayu.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Kajian yang relevan dijadikan acuan penulis dalam penulisan penelitian Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah :

Pertama hasil penelitian Dwi Prasetyo Nugroho (2018) dengan judul “*Kesenian Reog*”. Hasil penelitian ini tentang Reog Ponorogo. Penulis menggunakan teknik penggunaan data diantaranya : observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis mengambil acuan laporan ini tentang Reog Ponorogo.

Skripsi dari Nurul Ismi Putri (2016) dengan judul “*Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Randai Kuantan Dalam Masyarakat Desa Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*”. Mahasiswa Program Studi Sendratasik Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Hasil penelitian ini tentang seni pertunjukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Penulis mengambil acuan Skripsi Nurul Ismi Putri ini tentang Fungsi Sosial dan teknik-teknik pengumpulan data.

Skripsi dari Titi Eka Jayanti (2015) dengan judul “*Pertunjukan Tari Kreasi Kayuah Bakabuik di Desa Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten*

Kuantan Singingi”. Hasil penelitian ini tentang seni pertunjukan dan menggunakan metode analisis dengan menggunakan data kualitatif.

Skripsi dari Ferry (2017) dengan judul “*Seni Pertunjukan Tradisi Silat She Dalam Acara Perkawinan Di Desa Marok Tua Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*”. Hasil penelitian ini tentang seni pertunjukan dan menggunakan metode kualitatif.

Skripsi dari Sukraeni Purwangsih (2014) dengan judul “*Nilai-nilai Sosial Dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul*”. Hasil penelitian ini tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam seni Reog.

Berdasarkan penelitian di atas, secara teoritis memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penelitian karena kajian yang sama yaitu tentang Seni Pertunjukan dan Fungsi Sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses atau cara yang di pilih untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian, dan juga merupakan bagian yang sangat penting dan sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan penelitian.

Sugyono mengatakan metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu (2011:3). Guna menghasilkan data yang akurat dan benar, pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data dengan cara wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, dan juga penulis menggunakan cara observasi atau pengamatan, baik itu pengamatan yang terlibat langsung dengan informan maupun pengamatan tidak langsung. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang tertulis berupa buku, skripsi dan jurnal yang terkait dengan kesenian pertunjukan dan juga informasi-informasi yang didapat dari rekan-rekan yang mengetahui tentang kesenian tradisional Reog Ponorogo.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penulisan ini penulis memilih lokasi penelitian di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Alasan mengapa penulis ingin melakukan penelitian ini di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru ini adalah karena aksesnya lebih mudah dan dekat. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 5 bulan, pada bulan September 2019-Februari 2020. Kegiatan ini

meliputi pelaksanaan pertunjukan Reog Ponorogo dan pengambilan data, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto subjek penelitian merupakan sesuatu yang penting didalam sebuah penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk melakukan pengumpulan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal ataupun orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang berhubungan dengan urusan manusia (2007:152).

Adapun subjek penelitian yang diambil penulis adalah sebanyak 8 orang yang di antaranya adalah: Ketua RW Desa Mentangor yaitu bapak Aswarin Batubara, Tokoh Agama Masyarakat Desa Mentangor yaitu bapak Sukino, Tokoh Masyarakat yakni Pakde Kenti, Ketua Sanggar Reog Singo Mulang Joyo yakni Pakde Sarni, Wakil Ketua Sanggar Reog Singo Mulang Joyo yakni Cipto Wibowo, Anggota Sanggar Joko Purnomo, dan 2 orang Masyarakat atau pemuda di Kelurahan Mentangor yakni Wahyu Tri Ramadani dan Wahyudi. Alasan penulis untuk menjadikan mereka sebagai subjek karena mereka memahami atau mengetahui informasi mengenai seni pertunjukan Reog Ponorogo.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Indrianto dan Supomo dalam Purhantara, data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian berupa pengamatan secara langsung dan wawancara. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses peneltian dan

yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci (2010:79).

Data Primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dari Ketua RW Desa Mentangor, Tokoh Agama Masyarakat, Orang dituakan, dan beberapa masyarakat Desa Mentangor, yang menjadi tujuan untuk diobservasi dalam penelitian ini adalah bagaimana pertunjukan Reog Ponorogo dalam konteks masyarakat di Desa Mentangor yang meliputi beberapa fungsi sosial yaitu fungsi sosial pada keagamaan, fungsi sosial pada komunikasi, fungsi sosial pada hiburan, fungsi sosial pada media pendidikan dan fungsi sosial pada artistik.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut UU Hamidy data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua, dari hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi, dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek pengkajian (2003:9).

Data sekunder dalam penulisan ini berupa foto pertunjukan Reog Ponorogo saat Memperingati Tahun Baru Islam, pemusik, property, dan video pertunjukan Reog Ponorogo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

3.5.1 Teknik Observasi

Iskandar mengatakan observasi merupakan pengamatan terhadap objek-objek yang dapat dijadikan sumber masalah. Observasi ialah pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dimaksud bukan sekedar mengamati, akan tetapi mengamati secara cermat, dengan jalan melaksanakan secara sistematis objektif (2009:41).

Observasi yang digunakan penulis ialah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis hanya mengamati langsung keadaan objek penelitian, yaitu mengenai Fungsi Sosial pada Seni Pertunjukan Reog Ponorogo dalam konteks masyarakat di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Peneliti menganalisis, mencatat, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari data yang ditemukan di lapangan tentang Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono, observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat responden. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan (2011:204).

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Iskandar wawancara merupakan Tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan orang-orang yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber data (2009:41). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan penulis ialah wawancara terstruktur, dalam teknik

ini penulis melakukan kegiatan berupa Tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang mengetahui Seni Pertunjukan Reog Ponorogo di Kelurahan Mentagor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau berupa pertanyaan yang meliputi kelima fungsi sosial yaitu fungsi sosial keagamaan, media pendidikan, komunikasi, hiburan dan artistik dengan mengajukan sederetan pertanyaan yang lengkap dan terarah serta terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terpimpin, dengan mewawancarai beberapa orang yakni Ketua Reog Ponorogo, orang yang di tuakan, tokoh masyarakat, serta masyarakat sebagai penonton.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Husnaini Husman mengatakan teknik dokumentasi adalah teknik pengumpul data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi yang dimaksud adalah kumpulan hasil kerja. Kita mengenal berbagai bentuk dokumen, yang akan kita bahas disini adalah dokumen foto dan video, yaitu kumpulan catatan (rekaman) hasil kerja dalam bentuk video (gambar dan suara) dan foto (1995:73).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera handphone untuk mengambil gambar dan video dalam pertunjukan Reog Ponorogo pada saat memperingati tahun baru Islam. Ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Iskandar, analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data konsisten, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana penting dan yang mana akan

dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (2009:221-222).

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besar adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Reduksi Data, 2. Display Data, 3. Pengambilan Kesimpulan

Berdasarkan keterangan diatas penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi

Penulis mengumpulkan data penelitian dengan menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumentasi yang berhubungan dengan subjek yang diteliti seperti mengumpulkan data geografis, wawancara kepada beberapa masyarakat di kelurahan Mentangor

2. Display Data atau Penyajian Data

Penulis menganalisis data penelitian untuk disusun secara sistematis atau simulasi, sehingga data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara kepada masyarakat di Kelurahan Mentangor seputar fungsi sosial kesenian reog dapat dijelaskan dan menjawab masalah yang diteliti.

3. Mengambil Kesimpulan

Penulis menyimpulkan hasil data yang diperoleh dari wawancara bersama beberapa masyarakat di Kelurahan Mentangor, dan penulis masih berpeluang untuk menerima masukan dalam arti penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi, karena peneliti berusaha mencari sejarah, hubungan, persamaan dan hal-hal yang muncul pada Pertunjukan Reog Ponorogo di Desa Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Kemudian, dengan data yang didapat di lapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan sebagai penelitian. Hal ini dilakukan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan penulis.

Kemudian setelah itu, penulis melakukan display data dengan menyajikan data dalam bentuk uraian sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Langkah terakhir yang penulis lakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi karena penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh dengan maksud untuk mencari sejarah, hubungan, dan persamaan. Jadi dari data yang didapatkan di lapangan, penulis menganalisis, lalu mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian. Hal ini bertujuan agar penulis dapat menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan penulis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Propinsi Riau dan kota terbesar di Propinsi Riau yang memiliki wilayah 632,26 km². Kota Pekanbaru terdiri dari 12 kecamatan dan 58 kelurahan. Kota Pekanbaru ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Saat ini kota Pekanbaru menjadi kotang dagang dengan multi-etnik. Keberagaman ini telah menjadi model sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Kota Pekanbaru telah menjadi kota ketiga dengan berpenduduk terbanyak di pulau Sumatera sejak tahun 2010. Lajunya pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat menjadi pendorong lajunya pertumbuhan penduduknya. Etnis minangkabau merupakan masyarakat terbesar yang ada di Pekanbaru, mereka umumnya bekerja sebagai profesional dan pedagang. Jumlah mereka yang cukup besar telah mengantarkan bahasa minang sebagai salah satu bahasa pergaulan yang digunakan oleh penduduk kota Pekanbaru selain bahasa melayu dan bahasa Indonesia. Selain itu etnis yang memiliki proporsi yang cukup besar adalah Melayu, Batak, Jawa, dan Tionghoa. Agama Islam merupakan salah satu agama yang dominan dianut oleh masyarakat kota Pekanbaru, sementara Agama Kristen, Katolik, Budha dan Hindu juga terdapa di kota ini. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pekanbaru>).

Secara geografis kota Pekanbaru terletak antara 101°14'-101°34' Bujur Timur dan 0°25'-0°45' Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5-50 meter.

Permukaan wilayah bagian utara landau dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter. Penduduk di kota Pekanbaru mencapai 850.000 jiwa, lajunya perkembangan ekonomi memicu penambahan penduduk mencapai 71 ribu jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 1.429,6/km². Kota Pekanbaru memiliki 12 kecamatan yaitu sebagai berikut :

1. Kecamatan Bukit Raya
2. Kecamatan Lima Puluh
3. Kecamatan Marpoyan Damai
4. Kecamatan Payung Sekaki
5. Kecamatan Pekanbaru Kota
6. Kecamatan Rumbai
7. Kecamatan Rumbai Pesisir
8. Kecamatan Sail
9. Kecamatan Senapelan
10. Kecamatan Sukajadi
11. Kecamatan Tampan
12. Kecamatan Tenayan Raya

4.1.2 Kecamatan Tenayan Raya

Kecamatan Tenayan Raya brtdiri pada tahun 2003 dan memiliki luas wilayah 171,27 Km² dengan dibantu oleh jajaran Pemerintahan dibawah Kecamatan yaitu Kelurahan. Adapun kelurahan yang berada di Kecamatan Tenayan Raya hingga saat ini adalah :

Table 1. Jumlah Kelurahan yang ada pada wilayah Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Tenayan Raya	1. Kulim
		2. Rejosari
		3. Sail
		4. Tangkerang Timur
		5. Bambu Kuning
		6. Kelurahan Industri Tenayan
		7. Kelurahan Sialang Sakti
		8. Tuah Negri
		9. Sialang Rampai
		10. Pembatuan
		11. Pematang Kapau
		12. Mentangor
		13. Melebung

Sumber : Kusasih, Tomi. 2017. *Implementasi Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pemekaran Kelurahan Dalam Peningkatkan Fasilitas Pelayanan Kependudukan Pasca Pemekaran Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

4.1.3 Kelurahan Mentangor

Kelurahan Mentangor adalah kelurahan yang baru di mekarkan pada awal tahun 2017, yang mana dasar hukum dari pemekaran kelurahan yang berjumlah 25 kelurahan ini yaitu Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pemekaran Kelurahan. Bertujuan

untuk memberikan pelayanan yang lebih dekat lagi kepada masyarakat dan juga agar daerah yang berada dipinggiran kota Pekanbaru dapat cepat berkembang baik dari segi ekonomi, pembangunan dan juga peningkatan pelayanan kependudukan khususnya pada kelurahan

Kelurahan Mentangor berada dalam wilayah kerja Kecamatan Tenayan Raya sehingga otomatis Kelurahan Mentangor adalah perangkat Tenayan Raya yang mana dalam hal ini Kelurahan Mentangor membantu Kecamatan Tenayan Raya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di Kelurahan Mentangor. Kelurahan Mentangor memiliki RW sebanyak 18 dan RT 58 dengan jumlah KK 3.289. Sedangkan untuk jumlah penduduk hingga saat ini mencapai 12.560 jiwa.

Table 2. Data Monografi Kelurahan Menurut Jumlah Penduduk

No	KELURAHAN	LUAS WILAYAH	JUMLAH		
			RW	RT	KK
	MENTANGOR	5 Km ²	18	58	3.289
1	RW. 001		1	4	336
2	RW. 002		1	3	169
3	RW. 003		1	2	71
4	RW. 004		1	4	189
5	RW. 005		1	4	165
6	RW. 006		1	4	250
7	RW. 007		1	3	171
8	RW. 008		1	4	260
9	RW. 009		1	3	156
10	RW. 010		1	3	117
11	RW. 011		1	2	210
12	RW. 012		1	3	161
13	RW. 013		1	3	226
14	RW. 014		1	4	177
15	RW. 015		1	3	81
16	RW. 016		1	3	128
17	RW. 017		1	4	187
18	RW. 018	1	2	235	

Sumber : Kantor Kelurahan Mentangor Tahun 2020

Table 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Mentangor

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	6.389
2.	Perempuan	6.171
Jumlah		12.560

Sumber : Kantor Kelurahan Mentangor Tahun 2020

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Fungsi Sosial Pertunjukan Reog Ponorogo Dalam Masyarakat Di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa fungsi sosial merupakan suatu bentuk penjabaran dari interaksi sosial yang bertujuan atau membentuk suatu ketertiban pranata kehidupan sosial dilingkungan masyarakat. Dalam hal ini seni berfungsi sebagai media untuk pemenuhan kebutuhan sosial tersebut, seperti a) fungsi religi, b) fungsi komunikasi, c) fungsi hiburan, d) fungsi media pendidikan, e) fungsi artistik. Berdasarkan hasil penelitian pada pertunjukan reog tanggal 28 September 2019 penulis mendapati 4 fungsi sosial dari 5 fungsi sosial yang ada dan menjadi titik focus pada pembahasan fungsi sosial pertunjukan reog ini yaitu fungsi sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, media pendidikan dan artistik.

Berdasarkan pada data yang telah penulis kumpulkan dari daftar wawancara responden dengan 8 orang narasumber yang penulis pilih dan dapat mewakili masyarakat kelurahan Mentangor, maka dipaparkan dan dideskripsikan sesuai instrument materi secara beraturan tentang Fungsi Sosial Pertunjukan Reog pada Masyarakat Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Wawancara yang penulis lakukan berlangsung

dengan pendekatan secara kekeluargaan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Fungsi Sosial Pertunjukan Reog pada Masyarakat Kelurahan Mentangor yang diwakili oleh 8 orang narasumber tersebut.

Para narasumber ini menjadi narasumber pokok dalam mengungkapkan masalah penelitian ini agar penelitian berjalan guna mengungkapkan permasalahan yang ditemui penulis dan bersama-sama mengarahkan juga beradaptasi secara terbuka.

4.2.1.1 Fungsi Sosial Pertunjukan Reog Sebagai Sarana Komunikasi

Menurut Bimo Walgito komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambing-lambang yang mengandung arti, baik yang berujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Dalam komunikasi yang penting adanya pengertian bersama dari lambing-lambang tersebut, dan arena itu komunikasi merupakan proses sosial (2003:75).

Pada saat menyaksikan pertunjukan reog, tidak hanya atraksinya saja yang sangat menarik untuk saksikan, namun dialog-dialog yang disampaikan para pemain untuk membuat lawakan juga tidak luput menjadi perhatian masyarakat. Misalnya pada saat penulis melakukan observasi para pemain reog yakni ganongan pada saat diatas panggung sesekali membuat lawakan disela-sela atraksi seperti saling melemparkan hinaan antar sesama pemain dalam bahasa jawa. Biasanya lawakan tersebut dimulai dari atraksi dan terjadi secara spontan. Contohnya seperti si A sedang melakukan atraksi berupa salto atau menari lalu si B hanya duduk diam sambil mengamati, disaat si A mulai lelah dan menunjukkan ekspresi marah merekapun mulai melemparkan candaan seperti :

A : hop... hop... (sambil menyetop para pemain musik)

He... e... koe bature atraksi lah koe malah lunggoh, koe malah sila koyo kendurian (sambil memukul kepala si B)

B : lah... yo wes balik neh

(dan si A mengulang kembali atraksinya, namun si B tetap duduk diam, si A pun kembali menghentikan musik dan memarahi si B)

A : joh jancuk koe matamu bature wes mboh koyo opo jenggang-jengking, koe malah meneng koyo rungokne majlis taklim

B : yowes, hayok

(A dan B pun mulai melakukan atraksi berdua)

Dalam sebuah pertunjukan Reog memang dapat melibatkan orang banyak sehingga dalam pertunjukan tersebut akan terjadi interaksi atau komunikasi antara sesama pemain reog atau pun bisa juga ke para penonton baik itu dalam segi berdialog ataupun respon dari para penonton terhadap lawakan yang diberikan oleh para pemain reog.

Hal ini pun dibenarkan oleh ketua RW Desa Mentangor yakni bapak Aswarin Batubara yang penulis wawancarai tanggal 10 Januari 2020 beliau memaparkan bahwa :

“Pada pertunjukan Reog terkadang memang terjadi komunikasi yang cukup interaktif antara pemain ke penonton maupun antara sesama pemain, contohnya itu ketika pemain ganongan selesai menari maka ganong akan membuat lawakan yang bisa membuat para penonton merasa senang”.

Kemudian Cipto Wibowo selaku wakil ketua sanggar seni reog singo mulang joyo juga mengatakan bahwa :

“Dalam pertunjukan reog tersebut ada terjalin komunikasi antara penonton dan pemain reog, contohnya pemain yang memberikan pantun untuk menggoda salah satu penonton yang hadir malam itu, kemudian yang kedua adalah pemain yang melemparka lawakan seperti berupa ejekan jenaka kepada lawan mainnya sehingga

menghasilkan respon dari para penonton seperti tertawa dan sorakan kepada pemain”.

Kemudian Saudara Joko Purnomo selaku anggota reog mengatakan pada wawancara tanggal 10 Januari 2020 bahwa :

“pertunjukan reog ini biasanya sudah dipersiapkan oleh tim dan juga pihak-pihak yang telah dipercaya, misalnya sebagai pemain musik ataupun sebagai penarinya bahkan ceritanya pun sudah dipersiapkan sehingga komunikasi yang terjalin dengan masyarakat itu hanya sekedar saja seperti tertawa dan tepuk tangan”.

Pendapat yang telah disampaikan oleh saudara Purnomo diatas sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh pak Kenti yang mengatakan bahwasannya dalam pertunjukan reog komunikasi yang terjadi hanya sekedar saja dan tidak terlalu berlebihan.

2.1.1.2 Fungsi Sosial Reog Sebagai Hiburan

Menurut Merriem dalam buku M. Jazuli mengatakan fungsi hiburan dalam seni pertunjukan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah seni pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur, hal ini dapat dinilai dari respon para penonton (2014 : 161).

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, pertunjukan reog pada tanggal 28 September 2019 sudah pasti memiliki unsur menghibur dan itu dapat kita lihat dari awal pertunjukan yaitu tari jathil untuk menyambut para tamu dan dilanjutkan dengan atraksi ganongan serta beberapa lawakan lalu di akhiri dengan acara puncak yaitu atraksi singo barong yaitu mengangkat reog (dhadak merak). Dalam pertunjukan ini masyarakat kelurahan Mentangor sangat bersemangat dan berantusias untuk mempersiapkan segala kebutuhan pertunjukan reog tersebut agar berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua sanggar Seni Reog Singo Mulang Joyo pada 10 Januari 2020, Bapak Sarni mengatakan :

“Untuk mempersiapkan kebutuhan pertunjukan pada hari-hari besar seperti malam suro (tahun baru islam) dan penyambutan bulan suci ramadhan kami biasanya menggunakan uang kas, dan tidak melibatkan masyarakat sedikitpun dalam hal mempersiapkan acara pertunjukan, terkecuali pada saat acara 17-an yang memang di buat untuk acara hiburan masyarakat.”

I Wayan Dibia mengatakan Fungsi Sosial yang paling utama dalam suatu pertunjukan adalah hiburan atau rekreasi unuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekspresi atau hiburan (2006:234).

Dari hasil observasi pada tanggal 28 September 2019, peneliti melihat bahwa masyarakat memang membutuhkan hiburan karena masyarakat tentu akan mengalami kelelahan, kejenuhan karena melakukan rutinitas yang membutuhkan tenaga da pikiran, sehingga pertunjukan reog tersebut bisa memberikan semangat tersendiri untuk melanjutkan kegiatan keesokan harinya.

Berdasarkan penjelasan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat di Kelurahan Mentangor yaitu bapak Aswarin pada tanggal 10 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa :

“Kalau untuk saya sendiri lebih menganggap pertunjukan reog ini sebagai obat di saat lelahnya bekerja. Karena kebanyakan masyarakat dan saya sendiri bekerja dari pagi sampai sore tentu saya sangat merasakan lelah dan jenuh dengan kegiatan tersebut, sehingga dengan adanya pertunjukan reog pada malam itu sangat amat menghibur dan mengobati rasa lelah saya begitu juga masyarakat lainnya”.

Hal yang sama juga di katakan oleh bapak Sukino dalam wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 10 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa :

“Saya sangat terhibur dengan diadakannya pertunjukan reog di Kelurahan Mentangor. Setelah melaksanakan rutinitas yang ada dengan semangat yang mulai lemah. Hiburan tersebut saya dapatkan dari melihat acara reog secara keseluruhan bagian acara reog tersebut misalnya dari lawakan ganong yang lucu dan tarian dari penari jathil yang cukup menghibur saya dan juga masyarakat setempat”.

Pertunjukan Reog yang diadakan di Kelurahan Mentangor ini memang mampu menyedot banyak perhatian masyarakat untuk dapat menyaksikan pertunjukan Reog. Dari yang dewasa hingga anak-anak kecil juga menyaksikan pertunjukan Reog tersebut, bahkan tak hanya masyarakat setempat saja yang melihat pertunjukan tersebut melainkan ada juga dari masyarakat desa lain.

Dalam wawancara penulis dengan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Mentangor pada tanggal 10 Januari 2020 yakni Wahyudi berpendapat bahwa :

“Kami sering menonton pertunjukan Reog di Kelurahan Mentangor ini biasanya pada acara-acara adat, hari besar dan juga pada acara pernikahan, dan kami sangat terhibur menyaksikan pertunjukan Reog tersebut”.

Kemudian seorang mahasiswa yakni saudara Wahyu Tri Ramadani yang penulis mintai pendapatnya pada tanggal 10 Januari 2020 tentang fungsi sosial pertunjukan reog sebagai hiburan mengatakan :

“Reog merupakan pertunjukan yang sangat menarik untuk ditonton. Dan dengan dipertunjukannya reog ini akan mengalihkan kejenuhan masyarakat dan saya sendiri dari aktifitas yang menuntut tenaga dan pikiran sehingga dapat menghibur diri sejenak denga menyaksikan pertunjukan reog ini”.

2.1.1.3 Fungsi Sosial Pertunjukan Reog Sebagai Media Pendidikan dan Kritik Sosial

Seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai media, seperti halnya koran, majalah, radio ataupun tv yang bisa juga di sebut sebagai forum dialog dan kritik sosial. Sebagai media, yang disampaikan bukan hanya berita, melainkan juga opini (pendapat atau kritik)

yang membuat publik menjadi paham atau lebih menyadari persoalan-persoalan yang dihadapi dan juga hal-hal yang memiliki unsur mendidik. Poin inilah yang membuat penulis merasa harus mempertanyakan pendapat para narasumber.

Dalam menyaksikan pertunjukan reog, tidak hanya tarian atau musiknya saja yang memang menarik untuk disaksikan, namun dialog-dialog yang disampaikan oleh para pemain juga tidak luput menjadi perhatian masyarakat. Dalam cerita yang disampaikan oleh pemain reog, terkadang ada sentilan yang ditujukan untuk para penonton ataupun kinerja pemerintah setempat. Tidak hanya persoalan kritikan, namun nilai-nilai mendidik juga terdapat dalam pertunjukan reog yang akan disampaikan kepada masyarakat penonton terutama anak-anak muda yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Nilai-nilai mendidik tersebut terkadang ada dalam dialog, prolog atau lawakan-lawakan dari bujang ganong yang ada dalam pertunjukan tersebut.

Menurut Trianto pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan (2009:1).

Menurut Purwanto peran pendidikan non formal merupakan lingkungan yang berfungsi melahirkan individu-individu terdidik (educational individuals) bukan hanya lingkungan keluarga yang disebut juga lingkungan pertama, lingkungan sekolah yang disebut lingkungan kedua, tetapi juga lingkungan masyarakat yang disebut juga lingkungan ketiga (1986:148).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Sarni yakni selaku Ketua Reog berpendapat tentang fungsi sosial pertunjukan reog sebagai media pendidikan dan kritik sosial dalam sesi wawancara tanggal 10 Januari 2020 bahwa :

“Pada setiap isi cerita di dalam pertunjukan reog itu memang ada mengandung kritik sosialnya, seperti berupa sindiran kepada kinerja pemerintah, dan juga beberapa nasehat yang mendidik yang juga ditujukan untuk anak-anak remaja, kemudian juga terdapat pesan moral yang berkembang dimasyarakat yang cocok untuk mendidik anak-anak muda yang di disampaikan melalui cerita. Dengan mengajak anak-anak remaja menonton pertunjukan reog ini juga berguna untuk melestarikan dan mempertontonkan kebudayaan yang ada ditempat kita”.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 10 Januari 2020 dengan bapak Aswarin selaku Ketua RW juga menyampaikan pendapatnya :

“Menurut saya terdapat kritik sosial dalam pertunjukan reog tersebut misalnya dalam penggalan lawakan-lawakan dari bujang ganong ataupun para pemain reog lainnya dalam menyindir sistem kerja pemerintah. Dan pertunjukan reog juga dapat bermanfaat untuk pendidikan anak misalnya dalam hal melestarikan budaya Indonesia”.

Berdasarkan wawancara penulis bersama Cipto Wibowo selaku wakil ketua sanggar reog pada tanggal 10 Januari 2020 beliau mengatakan bahwa :

“pada pertunjukan reog ini memang selalu memberikan nilai-nilai moral yang berguna untuk mendidik anak-anak agar berperilaku sesuai norma-norma yang ada dimasyarakat misalnya norma agama, norma sosial dan lain-lainnya dan itupun tergantung pada alur ceritanya. Kemudian dalam pertunjukan reog ini juga terdapat sindiran kepada pemerintah namun tidak semua pertunjukan reog mengandung sindiran. Itu semua tergantung pada pertunjukannya diselenggarakan untuk memperingati hari apa”.

Menurut hasil observasi, penulis melihat bahwa untuk menyajikan sebuah pertunjukan reog di Kelurahan Mentangor ini masyarakat sangat antusias dan bersemangat. Beberapa masyarakat ikut bergotong-royong dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk

pertunjukan reog. Hasil observai ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis bersama bapak Kenti selaku tokoh masyarakat pada tanggal 10 Januari 2020, beliau mengatakan bahwa :

“Kami sebagai masyarakat kelurahan Mentangor biasanya ikut andil dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk pertunjukan reog yang mana pertunjukan reog ini merupakan sarana hiburan bagi masyarakat kami. Kami biasanya menghimbau masyarakat untuk bergotong-royong, tidak ada keluhan dari masyarakat justru semangatlah yang ada untuk mempersiapkan pertunjukan reog ini. Biasanya yang dipersiapkan oleh masyarakat itu berupa tempat atau lokasi perntunjukan, konsumsi anggota reog, aliran listrik untuk sound pemusik”.

Pada dasarnya seni sangat dibutuhkan oleh manusia dari dahulu hingga sekarang, dan bahkan seni hadir bersama-sama dengan keberadaan masyarakat. Suatu kesenian daerah dapat tumbuh dan berkembang tergantung dari seberapa besar perhatian dan apresiasi yang diberikan oleh masyarakatnya serta perhatian yang besar terhadap kelangsungan kesenian tersebut. Masyarakat dalam hidupnya memerlukan santapan-santapan estetis yang berwujud seni. Sudah tentu perhatian orang antara yang satu denga lainnya berbeda-beda. Namun kesenian Reog Ponorogo ternyata mendapat perhatian dan apresiasiyang cukup besar dari masyarakat setempat. Bahkan kesenian reog yang terdapat pada masyarakat kelurahan Mentangor sering dipertunjukkan atau ditampilkan pada acra-acara tertentu seperti tahun baru islam atau biasa disebut dengan malam satu suro, acara perkawinan, penyambutan tamu, dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi penulis, Kesenian Tradisi merupakan kekayaan atau produk budaya lama yang harus tetap kita jaga. Oleh sebab itu kesenian tradisi ialah karakteristik atau identitas yang senantiasa memberikan peluang-peluang kepada generasi penerusnya untuk ikut aktif dan di tumbuh kembangkan selarah dengan kemajuan kebudayaan lainnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketua sanggar Singo Mulang Joyo yakni bapak Sarni tanggal 10 Januari 2020 mengatakan bahwa :

“Kesenian tradisi itu memang seharusnya dilestarikan baik itu dari orang dewasa ataupun anak-anak muda penerus bangsa. Sehingga budaya tersebut dapat berkembang dan harus dikemas menjadi hiburan yang lebih menarik lagi. Salah satu kesenian yang masih bertahan pada saat ini di Kelurahan Mentangor yakni kesenian reog ini, dan saya berharap akan terus ada sampai akhir zaman”.

Maka perkembangan kehidupan masyarakat, perubahan struktur sosial, berbagai macam status sosial dan tata nilai, menjadi salah satu permasalahan yang berhubungan dengan fungsi sosial dalam masyarakat. Kesenian yang berkembang dan tentunya selalu memiliki fungsi bagi yang menikmatinya. Tidak hanya masalah fungsi namun dalam menyaksikan sebuah pertunjukan tentu akan selalu ada harapan-harapan yang timbul dari penikmat pertunjukan itu sendiri.

4.2.1.4 Fungsi Sosial Pertunjukan Reog Sebagai Artistik

Menurut MARIHOT TUA EFENDI artistik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, ekspresi emosi, ekspresi diri dan kegiatan individualistik. Artistik juga berkaitan dengan segala sesuatu yang berbentuk seni, termasuk lukisan, musik, sastra, acting, menari dan sebagainya (2002:145)

Pada pertunjukan reog ini juga terdapat unsur artistiknya yang bisa kita lihat dari topeng-topeng para pemain reog seperti topeng bujang ganong dan dhadak merak yang sangat memiliki nilai seni dan mempunyai ciri khas tersendiri. Hal ini dibenarkan oleh bapak Sarni selaku ketua sanggar Reog Singo Mulang Joyo yang penulis wawancarai tanggal 13 Januari 2020 beliau memamparkan bahwa :

“Pada pertunjukan reog ini sudah pasti memiliki nilai seninya seperti pada tariannya, musiknya dan yang paling memiliki ciri khas ialah topeng yang di pakai

para pemainnya, seperti topeng bujang ganong yang digambarkan buruk rupa lengkap dengan mata melotot dengan hidung besar dan gigi yang keliatan yang menjadi ciri khas pada topeng bujang ganong ialah warna yang merah menyala dan adanya rabut yang terbuat dari ekor kuda. Sedangkan untuk topeng barongan (dhadak merak) terdiri dari kepala harimau yang terbuat dari kerangka kayu, bamboo, rotan ditutup dengan kulit harimau gembong dan dihiasi bulu merak yang mengembang seperti kipas lalu dihiasi dengan manik-manik. Di balik topeng reog (krakap) terbuat dari kain bludru dan dijadikan tempat untuk menuliskan identitas group reog”.

Dari hasil wawancara penulis dari tanggal 10 Januari 2020 sampai tanggal 13 Januari 2020 dengan narasumber yang mewakili masyarakat Kelurahan Mentangor mengatakan bahwa :

“Menurut ketua RW yakni bapak Aswarin beliau berharap agar kesenian reog ini tetap ada dan tetap berfungsi untuk menghibur masyarakat serta menjadi media komunikasi tersendiri bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka”.

“Bapak Kenti berharap agar kesenian reog ini dilestarikan keberadaannya sehingga kesenian ini tetap dapat dinikmati oleh anak cucu kita nantinya. Hal ini juga senada dengan harapan yang disampaikan oleh bapak Sukino”.

“Menurut saudara Wahyu Tri Ramadhani harapannya kesenian reog ini dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat luar daerah sehingga seni reog ini dapat di kenal oleh seluruh masyarakat”.

“Harapan dari Wahyudi, Cipto Wibowo, dan Purnomo ialah kesenian reog di Kelurahan Mentangor dapat dinikmati dan diminati oleh seluruh masyarakat”.

Berdasarkan hasil observasi 13 Januari 2020 penulis mengambil kesimpulan dari harapan-harapan yang disampaikan oleh para nara sumber bahwa kesenian reog merupakan kesenian yang sampai saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat dan dapat terus dilestarikan sertadijaga nilai-nilai tradisinya agar bisa dinikmati oleh generasi berikutnya. Dan dengan banyaknya harapan yang muncul ini membuktikan bahwa respon masyarakat terhadap pertunjukan reog ini sangat baik dan mendukung sepenuhnya karena masyarakat

juga menginginkan kesenian reog tetap hidup dan tetap bertahan denan fungsi sosialnya dimasyarakat.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Di Kelurahan Mentangor yang telah dikemukakan di bab-bab sebelumnya maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain yaitu: fungsi sosial pertunjukan reog ponorogo di kelurahan mentangor memang benar sesuai dengan teori yang berkembang yakni sebagai hiburan, sarana komunikasi, dan media pendidikan serta kritik sosial. fungsi Sosial Pertunjukan Reog Ponorogo ini ditanggapi berbeda setiap masyarakat dari berbagai status yang ada di kelurahan mentangor ini, meskipun berbeda-beda dalam cara penyampaiannya namun apa yang menjadi tujuan dan fungsi sosial dalam sebuah pertunjukan tersebut memiliki inti yang sama.

Pertama pada fungsi sosial sebagai sarana komunikasi pada pertunjukan reog para pemain sesekali melakukan interaksi seperti berkomunikasi kepada lawan main atau penonton di sela-sela waktu istirahat.

Kedua fungsi sosial sebagai sarana hiburan pada pertunjukan reog ini pasti memiliki unsur menghibur yang bisa kita lihat dari awal pertunjukan hingga akhir seperti tarian yang disajikan para penari jathil dan juga atraksi-atraksi dari bujang ganong dan barongan.

Ketiga fungsi sosial sebagai media pendidikan dan kritik sosial pada pertunjukan reog juga digunakan para pemain sebagai sarana untuk mengungkapkan beberapa kritikan untuk kinerja pemerintah dan beberapa nilai-nilai mendidik untuk anak-anak muda serta masyarakat.

Dan yang terakhir fungsi sosial pada pertunjukan reog sebagai artistik juga dapat kita lihat dari seluruh instrument yang terdapat dalam pertunjukan tersebut seperti dari tarian, musik, kostum, tata panggung, dan topeng-topeng yang dipakai para pemain reog.

Respon masyarakat juga sangat terlihat dalam pertunjukan reog ponorogo, karena setiap adanya pertunjukan reog masyarakat tidak mau ketinggalan untuk ikut berpartisipasi dalam rangka mengapresiasi kesenian tersebut yang sudah menjadi ciri khas di kelurahan mentangor ini.

Pada proses mewujudkan fungsi sosial pertunjukan reog di masyarakat terdapat beberapa unsur yang terkandung yakni cerita, lawak, tarian, musik dan lagu. UU Hamidy mengatakan setiap unsur tidaklah berdiri sendiri, tidak ada batas yang tegas dengan unsur yang lain sehingga unsur dapat saja bercampur dengan unsur lain. Unsur lawak misalnya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan unsur cerita itu sendiri. Begitu juga dengan tarian dan musik. Lazimnya tarian dan joget dipakai untuk memisahkan babak yang satu dengan babak yang lain, tetapi kadang juga dipakai pula sebagai ilustrasi kepada suasana lainnya, seiring diiringi dengan ungkapan musik sedih, jika tokoh itu dalam suasana sedih. Unsur musik, tarian dan lagu merupakan unsur-unsur yang sangat erat sekali hubungannya (1980:68).

5.2 HAMBATAN

1. Dalam penulisan skripsi ii penulis sangat sulit menemukan buku penunjang tentang fungsi sosial dalam suatu seni pertunjukan
2. Dalam mengumpulkan data penulis sulit menyesuaikan daftar pertanyaan dengan narasumber wawancara

3. Penulis juga mendapat kendala dalam mengumpulkan data geografis Kelurahan Mentangor

5.3 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian penulis akan mengemukakan saran yakni diharapkan terkhususnya kepada masyarakat Kelurahan Mentangor agar peka terhadap lingkungan, serta peka terhadap kebudayaan yang ada sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Bahari, Nooryan. 2007. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibia, I Wayan dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nasional .
- Eka Jayanti, Titi. 2015. *Pertunjukan Tari Kreasi Kayuah Bokabuik di Desa Pintu Gobang Kari Kecamatan Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Ferry. 2017. *Seni Pertunjukan Tradisi Silat Seh dalam Acara Perkawinan di Desa Marok Tua Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Gunawan, Eki. 2015. *Reog Ponorogo Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta
- Hady, Y Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Hamidy, UU. 1990. *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*. Pekanbaru: Zamrud
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Agung Persad.
- Ismi Putri, Nurul. 2016. *Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Randai Kuantan dalam Masyarakat Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provonsi Riau*. Pekanbaru: FKIP UI.
- Kusasih, Tomi. 2018. *Analisis Pelayanan Kependudukan Pasca Pemekaran Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: UIR.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Murtiyoso, Bambang. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: STSI.
- Ranjabar, Jacobs. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Rohidi, Tjetjep Rohnd. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipto Prima Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 191. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- , 2014. *Kbudayaan Nusantara*. Jakarta.
- Sugyono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana

Purwaningsih, Sukraeni. 2014. *Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Wirawan, I. B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

SUMBER DATA DARI INTERNET

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/reog_\(Ponorogo\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/reog_(Ponorogo))

<http://satupedang.blogspot.com/2016/02/sejarah-kesenian-reog-ponorogo.html?=1>

